

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA SURABAYA TERHADAP VIDEO KLIP LGBT “THAT’S WHAT I WANT-LIL NAS X”

¹Burhan Ardano, ²Maulana Arief, S.Sos., M.I.Kom., ³Drs. Widyatmo Ekoputro, MA

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: burhanardano@gmail.com

ABSTRACT

The emergence of LGBT people who are starting to exist in public. Because of this, countries are finally starting to emerge that are starting to legalize same-sex marriage, such as the United States, Germany, Australia, and others. Even though their country legalizes it, its citizens do not necessarily agree and accept this group. However, LGBT people are no longer afraid of insults and insults hurled at their people. They still do not hide their identity as LGBT people, but openly refer to them as one of the LGBT people. Propaganda from LGBT people is starting to be spread through artists, influencers, sports athletes, even musicians. One of these musicians is Lil Nas X He even expressed this form of sexual orientation deviation into his musical works in the form of video clips. One of the video clips is entitled "That's What I Want" which shows very graphic gay scenes ranging from kissing, skinship, to scenes such as sexual intercourse.

Keywords: LGBT, Lil Nas X, That's What I Want

ABSTRAK

Kemunculan kaum-kaum LGBT yang mulai eksis dihadapan publik. Karena hal tersebut akhirnya mulai bermunculan negara-negara yang mulai melegalkan pernikahan sejenis seperti Amerika Serikat, Jerman, Australia, dan lain-lain. Walaupun negara mereka melegalkan, belum tentu warga negaranya setuju dan menerima akan kaum tersebut. Akan tetapi kaum LGBT tidak lagi takut akan hinaan dan cacian yang dilontarkan untuk kaum mereka. Mereka tetap tidak menyembunyikan identitasnya sebagai kaum LGBT, melainkan dengan terang-terangan menyebut mereka sebagai salah satu dari kaum LGBT. Propaganda dari kaum LGBT mulai ditebarkan melalui artis, influencer, atlet olahraga, bahkan musisi sekalipun. Salah satu musisi tersebut ialah Lil Nas X, artis musik yang berasal dari Amerika Serikat yang mengaku ia mempunyai penyimpangan orientasi seksualnya pada umur 5 tahun. Bahkan ia menuangkan bentuk penyimpangan orientasi seksualnya tersebut kedalam karya musiknya dalam bentuk video klip. Salah satu video klipnya yaitu berjudul “That’s What I Want” yang menampilkan adegan gay yang terlalu vulgar mulai dari kissing, skinship, hingga adegan seperti bersetubuh.

Kata kunci: LGBT, Lil Nas X, That’s What I Want

PENDAHULUAN

Kemunculan kaum mereka pada abad ini sangatlah meledak, maksud dari kata meledak tersebut ialah mereka mulai banyak muncul di berbagai hiburan-hiburan yang berada di media online, musik, ataupun industri film. Mereka mulai banyak bermunculan dan tetap percaya diri akan kelainan seksual mereka. Kaum mereka bahkan sudah tidak malu lagi untuk menunjukkannya. Sudah banyak yang mulai menyelipkan hal – hal yang berbau LGBT (Nurul, 2017). Di Indonesia sendiri kaum LGBT masih menjadi masalah yang kontroversi bagi khalayak umum. LGBT masih dianggap tabu dan tidak bermoral oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Namun beberapa tahun ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang mulai menerima kehadiran kaum LGBT dan tidak menganggapnya lagi sebagai suatu hal yang menyimpang. Tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang, jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan eksistensi LGBT di Indonesia (Yudiyanto, 2016) Pemerintah sendiri menolak untuk kaum LGBT ada di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya Undang-Undang Perkawinan. Kebijakan tersebut merupakan sikap tegas dari pemerintah untuk menolak keberadaan komunitas LGBT di Indonesia. Tetapi walau pemerintah sudah menegaskan peraturan tersebut, hal itu tetap tidak akan menghilangkan kaum LGBT untuk eksis di Indonesia. Perkembangan zaman yang semakin maju dan internet yang semakin cepat menjadi celah bagi pemerintah. Masyarakat Indonesia tetap dapat mengakses hal-hal yang berbau LGBT diinternet. Contohnya sendiri di media sosial *Youtube* yang dimana media sosial tersebut dapat menampilkan gambar yang bergerak dan juga audio. Contohnya seperti lagu yang sekarang banyak mengandung unsur LGBT dalam lirik maupun video klipnya.

LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) merupakan kata lain dari *lesbian, gay, biseksual, dan transgender*. Istilah LGBT tersebut mulai digunakan semenjak tahun 1990-an, juga menggantikan “komunitas *gay*” karena istilah ini untuk mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan (Umuhidayah et al., 2022). Sedangkan Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang orientasi seksualnya tertarik kepada sesama perempuan, *Gay* adalah istilah untuk laki-laki yang orientasi seksualnya tertarik kepada sesama laki-laki, sementara Biseksual adalah orientasi seksual yang memiliki ciri-ciri berupa ketertarikan atau hasrat seksual kepada laki-laki dan juga pada perempuan. Sedangkan untuk sebutan *transgender* merupakan seseorang yang menggunakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat.

Dalam video klip artis LGBT, mereka biasanya menunjukkan beberapa adegan yang mengisyaratkan bahwa adegan tersebut menggambarkan dirinya yang termasuk dalam

penyimpangan seksualnya (Prawinda, 2021). Dalam beberapa video klip kaum LGBT, mereka seringkali menggambarkan bahwa kaum LGBT cenderung bersifat introvert atau menyendiri dalam video klipnya yang membuat mereka sangat mengalami depresi yang mendalam. Terkadang beberapa video klipnya mereka juga sengaja secara terang – terangan menampilkan bentuk tubuhnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah agar dapat mengetahui apakah propaganda dari kaum LGBT tersebut dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan pendapat kepada mahasiswa Surabaya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis resepsi dan pemahaman khalayak. Untuk melihat bagaimana khalayak memahami teks media, penulis menggunakan analisis resepsi. Riset khalayak menurut Stuart Hall dalam Baran (2003) ialah berfokus kepada analisis pada konteks sosial dan konteks politik, yang mana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*). Resepsi merujuk pada analisis yang mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks pada media (internet, elektronik, cetak) dengan memahami bagaimana karakter pada teks media tersebut dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pemahaman khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Ido Prijana Hadi, 2009). Objek dari penelitian ini berjumlah 5 mahasiswa Surabaya dengan kriteria umur diatas 18 tahun, belum menonton video klip “That’s What I Want-Lil Nas X”

Hasil dan Pembahasan

A) Pandangan Terhadap Video Klip

Pada tahap pertama peneliti ingin para informan untuk melihat video klip “*That’s What I Want-Lil Nas X*”, disamping itu peneliti juga memberi kebebasan kepada informan untuk mengomentari adegan-adegan yang sekiranya dapat mereka sampaikan, peneliti tidak membatasi komentar apa yang informan berikan. Setelah informan selesai melihat video klip tersebut, peneliti menanyai tentang pandangan mereka terhadap video klip tersebut. Berbagai jawaban yang diberikan informan kepada peneliti mengenai video klip “*That’s What I Want-Lil Nas X*”, yaitu:

Lutfi:

“Pandangan ya? Kalau pandanganku mengenai video klip tersebut lagunya lumayan dan gampang didengar, kalau mengenai pantas tidak bagi kalangan umum masih wajar lah,

kan banyak juga adegan video klip yang seperti itu cuman bedanya dilakukan dengan lawan jenis aja, sedangkan ini dengan sesama jenis. Video klip ini juga ada di Youtube dan tidak ditampilkan di televisi Indonesia, ini artis musiknya berasal dari Amerika juga kan? Sama sekali tidak ada hubungannya dengan Indonesia. Saya juga tidak pernah mendengar lagu ini ditempat-tempat umum yang artinya pasti jarang masyarakat Indonesia yang mengetahui lagu ini.” (FGD, 8 Juni 2024)

Mayang:

“Menurutku konsep video klipnya cukup unik sih, aku kira adegan gay nya biasa-biasa aja ternyata vulgar juga. Ceritanya juga cukup plottwist karena pacar lakinya ternyata sudah mempunyai keluarga. Untuk masalah pantas tidak bagi kalangan umum sebenarnya pantas-pantas aja sih, karena kan video ini tidak dihapus oleh pihak Youtube yang berarti kan masih aman, akan tetapi alangkah bagusnya lagi diberi batasan usia penonton sehingga yang menonton sudah dapat membedakan mana yang benar dan salah.” (FGD, 8 Juni 2024)

Davin:

“Video klipnya cukup gila sih, baru pertama kali aku lihat video klip kayak gini. Ini sih terlalu vulgar gak sih? Itu adegannya sampai menampilkan sesama laki sentuhan kayak gitu, apalagi pas adegan dalam tenda itu kan jelas-jelas adegan sebelum berhubungan badan.” (FGD, 8 Juni 2024)

Bryan:

“Aku sampai gabisa berkata apa-apa gara-gara ga kuat lihat video klipnya. Pas adegan gay nya saja aku gakuat lihatnya, rasanya mau muntah. Gak kuat lah aku nontonnya, merusak pemandangan mataku.” (FGD, 8 Juni 2024)

Rendra:

“Lagunya menurutku enak dan juga gampang untuk dihafal cuman video klipnya itu nggak normal, gak pantes aja bagi kalangan umum soalnya adegan gay nya itu terlalu vulgar. Udah terlalu vulgar apalagi adegannya laki sama laki, ya sudah fix nggak pantes dan nggak normal.” (FGD, 8 Juni 2024)

Berdasarkan beberapa komentar diatas yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap video klip “*That’s What I Want*-Lil Nas X”, terdapat banyak sekali reaksi. Hal tersebut wajar karena mereka pertama kali melihat adegan gay seperti itu, terlebih melihatnya di platform media sosial Youtube yang secara terbuka bagi kalangan umum.

B) Analsisi Resepsi Stuart Hall Pada Pandangan Mahasiswa Surabaya

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan analisis dari hasil diskusi ke 5 informan mahasiswa Surabaya. Hasil penelitian ini akan menjabarkan data-data dari informan yang telah dilakukan secara *Forum Group Discussion* (FGD) terkait pemaknaan resepsi mahasiswa Surabaya terhadap video klip “*That’s What I Want-Lil Nas X*”. Dalam beberapa cuplikan-cuplikan yang mengandung unsur LGBT yang diberikan kepada informan, tidak menutup kemungkinan bahwa hasil pemaknaan dari ke enam informan akan berbeda-beda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya sebuah latar belakang, lingkungan sosial, dan budaya yang berbeda dari masing-masing informan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Sehingga atas dasar tersebut, terjadinya perbedaan pemaknaan dalam sebuah adegan yang mengandung unsur LGBT dalam video klip *That’s What I Want*.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan informan terhadap adegan LGBT dalam video klip “*That’s What I Want-Lil Nas X*”. Dikarenakan adanya kemungkinan perbedaan pemaknaan antara informan satu dengan lainnya, maka peneliti akan mengkategorikan informan dengan menggunakan metode analisis resepsi dan akan membagi menjadi tiga kategori, yaitu *Dominant Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*.

a) *Dominant Hegemonic Position*

Pada posisi ini informan menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengirim, atau informan dapat menerima pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh pengirim (Arif Zuhdi Winarto, 2020). Dalam posisi dominan, peneliti menemukan satu dari lima informan yang dapat dikategorikan sebagai *audiens* yang menempati posisi *Dominant Hegemonic Oposisi* yaitu Lutfi. Lutfi beranggapan bahwa adegan-adegan *gay* pada video klip tersebut masih batas wajar, dikarenakan pihak pembuat video klip tersebut tidak menampilkan secara vulgar mengenai aktifitas yang dilakukan dalam video klip tersebut. Lutfi juga beranggapan bahwa video klip ini dipublikasi oleh aplikasi Youtube, yang mana aplikasi tersebut dapat dibuka secara global dan tidak hanya untuk masyarakat Indonesia saja. Menurutnya juga lagu ini tidak begitu viral di Indonesia, sehingga jarang ada masyarakat Indonesia yang mengetahuinya. Lutfi juga memaparkan bahwa artis musik ini juga berkewarganegaraan Amerika dan tinggal di Amerika yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan Indonesia. Dengan pemaknaan yang seperti itu jelas bahwa Lutfi termasuk dalam posisi *Dominant Hegemonic Position*.

b) *Negotiated Position*

Pada posisi ini, informan menerima pemaknaan pesan yang dikirim oleh media tetapi ia membedakan mana yang sesuai dengan aturan budayanya dan apa yang dia yakini sesuai dengan latar belakangnya (Kitna Yasifana et al., 2021). Dalam posisi ini, peneliti menukan

satu informan yang dapat dikategorikan sebagai *Negotiated Position* yaitu Mayang. Menurut Mayang video klip dari “That’s What I Want-Lil Nas X” itu masih dalam anggapan wajar untuk ditonton bagi kalangan umum, dikarenakan pihak Youtube tidak menghapus video klip tersebut secara sepihak. Tetapi ia memiliki pendapat bahwa seharusnya alangkah bagusnya video klip tersebut diberi batasan umur penonton, agar yang menonton video klip tersebut sudah dalam batasan tau akan membedakan baik dan benar.

c) *Oppositional Position*

Informan dalam posisi ini memahami apa yang disampaikan oleh pengirim, namun informan menolak makna pesan yang dimaksud oleh pengirim sehingga informan mengubah makna pesan sesuai dengan pandangannya berdasarkan latar belakangnya (Kitna Yasifana et al., 2021). Dalam posisi ini terdapat tiga dari lima informan yang termasuk dalam kategori *Oppositional Position*, yaitu Davin, Bryan, dan Rendra. Davin menganggap video klip ini terlalu vulgar karena menampilkan sepasang pria yang saling bersentuhan secara intim di kamar mandi dan juga pada saat didalam tenda, ia tidak percaya ternyata adegan seperti itu dapat dilihat melalui media Youtube. Bryan mengatakan bahwa ia merasa mual dan matanya sakit pada saat ia melihat adegan *gay* tampil dalam video klip tersebut, Bryan juga merasa jijik dan risih sehingga tidak ingin melihat pada saat adegan *gay* tersebut muncul ia tidak dapat berkata-kata mengenai adegan *gay* yang dianggapnya terlalu vulgar tersebut. Sedangkan menurut Rendra video klip tersebut tidak sepatutnya ditampilkan untuk kalangan umum, dikarenakan terlalu vulgar dan menampilkan kedua pria saling bersentuhan seperti itu. Menurutnya sudah sepatutnya hal yang normal itu laki-laki dengan perempuan bukan dengan sesama jenis, jika ada adegan yang melibatkan sesama jenis, sudah pasti adegan tersebut sangat menyimpang dari kata normal.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *encoder* disini adalah video klip “*That’s What I Want-Lil Nas X*” akan dikirimkan kepada *decoder* yang mana subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Surabaya, setelah diterima pesan tersebut akan melalui proses *encoding* yang merupakan proses penyampaian ide dan gagasan yang dimana idea tau gagasan tersebut bersifat verbal maupun nonverbal. Setelah melalui proses *encoding*, *decoder* akan melalui proses *decoding* yaitu proses dimana ide tau gagasan dari *encoder* yang bersifat verbal atau nonverbal tersebut akan diterjemahkan agar dapat dipahami. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut kemudian akan diklasifikasi menjadi tiga posisi khalayak berdasarkan proses *decoding* tersebut.

Posisi Hegemoni Dominan khalayak menerima secara penuh adegan vulgar LGBT yang terkandung dalam video klip. Dalam posisi ini ditempati oleh satu dari lima subjek penelitian. Subjek penelitian dalam posisi ini menganggap bahwa adegan yang terjadi dalam video klip tersebut termasuk dalam kategori wajar, dikarenakan sudah banyak adegan di Youtube yang seperti itu hanya saja yang membedakannya adalah dalam video klip "*That's What I Want-Lil Nas X*" dilakukan dengan sesama jenis.

Untuk posisi Negosiasi khalayak menerima perilaku LGBT, akan tetapi ia memiliki batasannya sendiri sesuai dengan latar belakangnya. Terdapat satu dari lima subjek penelitian. Subjek penelitian dalam posisi ini termasuk mewajarkan video klip "*That's What I Want-Lil Nas X*" dikarenakan menurutnya pihak Youtube tidak menghapus video klip tersebut, akan tetapi ia mempertimbangkan batasannya dengan memberikan saran yaitu seharusnya video klip tersebut memiliki batasan untuk usia penonton sehingga yang dapat menonton video klip tersebut sudah termasuk orang yang bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Posisi Oposisi khalayak menolak penuh adegan vulgar *gay* dalam video klip tersebut karena bertentangan dengan budayanya, serta tidak nyaman saat menonton video klip "*That's What I Want-Lil Nas X*". Subjek penelitian dalam posisi ini ditempati tiga dari lima subjek penelitian. Menurut mereka adegan *gay* dalam video klip tersebut terlalu vulgar hingga memamerkan tubuh secara telanjang, *kissing*, serta menampilkan adegan seperti bersetubuh sehingga beberapa dari mereka tidak nyaman untuk melanjutkan menonton video klip tersebut. Mereka juga menyebutkan bahwa adegan percintaan yang dilakukan sesama jenis sangat tidak normal dan bertentangan dengan budaya pada subjek penelitian ini.

Menurut Stuart Hall tiga posisi pemaknaan yang telah dijabarkan dapat dipengaruhi oleh cara berpikir khalayak, ideology, dan sosial budaya yang terjadi disekitar khalayak. Faktor tersebut mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sosialnya, pendidikan dan budaya disekitarnya. Sebagian ada yang tidak kuat menontonnya dikarenakan dalam adegan tersebut dilakukan dengan sesama jenis dan juga terlalu vulgar dikarenakan pada lingkungan sosialnya ia tidak pernah melihat hal semacam ini, serta menganggap bahwa adegan sesama jenis tidak normal dikarenakan dalam budayanya hanya menormalkan dengan lawan jenis seperti perempuan dan laki-laki. Kemudian ada juga yang menerima dan mewajarkan adegan tersebut dikarenakan mungkin mereka memiliki cara pandang yang terbuka mengenai perilaku homoseksual karena dipengaruhi oleh media sosial, kebebasan berinternet, kesukaan mereka terhadap sesuatu dan juga mungkin karena lingkungan pertemanan mereka.

Daftar Pustaka

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Arif Zuhdi Winarto. (2020). STUDI RESEPSI TENTANG HASRAT TOKOH UTAMA FILM DOKUMENTER LGBT: EMAK DARI JAMBI. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Ido Prijana Hadi. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1–7. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/17015>
- Kitna Yasifana, Novianti, W., & Prawotojati, I. (2021). Analisis Resepsi Fujosi dalam Serial Boy ' s Love “ 2Gether .” *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunika*, 01(01), 52–65. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/article/download/4151/2330/>
- Nurul, A. (2017). *REPRESENTASI LGBT DALAM VIDEO KLIP (Analisis Semiotika Mengenai LGBT Dalam Video Klip “YOUTH” Oleh Troye Sivan)*. 1–14. <https://eprints.umm.ac.id/36966/1.pdf>
- Prawinda, E. (2021). *Analisis Resepsi Transgender Pada Konten Youtube Asian Boss Episode Being Transgender Indonesia Pada Komunitas Awwnanas Analysis of Transgender Receptions on Youtube Content Asian Boss Episode Being Transgender Indonesia in the Awwnanas Community*.
- Umuhidayah, D., Amar Ma'rufah, Y., & Rifani, M. (2022). Analisis Resepsi Transgender Dalam Film “Lovely Man.” *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 706, 706–714.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham*, 04(1), 62.